

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa IPA di Kelas IV SD Negeri Tempok

Ni Komang Yuniasih¹, Harol Reflie Lumampow², Bobby A. Lompoliuw³

Program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Manado, Indonesia

yuniasihnikomang169@gmail.com¹, Harolrlumapow@unima.ac.id², bobylompoliuw@unima.ac.id³

Kata Kunci:

Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan “untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tempok pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi Perubahan Wujud Benda melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Tempok yang berjumlah 15 orang, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, tes essay pada akhir setiap siklus untuk mengukur hasil belajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 40% menjadi 60%, namun belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 86% dan dinyatakan tuntas. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perubahan Wujud Benda di kelas IV SD Negeri Tempok..

Key Word:

Learning Model, Problem Based Learning, Learning Outcomes, Social Sciences

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of fourth-grade students of Tempok State Elementary School in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject of Changes in the State of Objects through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. The study used the Classroom Action Research (CAR) method which was implemented in two cycles. The subjects of the study were all 15 fourth-grade students of Tempok State Elementary School, consisting of 7 male students and 8 female students. Data were collected through observations of teacher and student activities during learning, essay tests at the end of each cycle to measure learning outcomes, and documentation of learning activities. Data analysis was carried out by comparing student learning outcomes in each cycle. The results showed that in cycle I, the percentage of learning completeness increased from 40% to 60%, but had not yet reached the Learning Objectives Achievement Criteria (KKTP). After improvements were made to learning in cycle II, student learning completeness increased to 86% and was declared complete. Thus, the application of the Problem Based Learning learning model is effective in improving student learning outcomes in the Changes in the State of Objects material in fourth-grade students of Tempok State Elementary School.

Copyright © 2026 Ni Komang Yuniasih, Harol Reflie Lumampow, Bobby A. Lompoliuw
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi strategis sebagai instrumen transformasi yang membentuk kualitas personal sekaligus menentukan dinamika kemajuan sosial dalam suatu masyarakat. “Dalam perspektif pedagogis, hasil belajar dikonstruksikan sebagai indikator performativitas instruksional yang merepresentasikan derajat asimilasi, internalisasi, dan elaborasi konseptual peserta didik terhadap substansi materi yang difasilitasi oleh guru (Arianti et al., 2019). Oleh karena itu, peran guru tidak semata sebagai transmittor pengetahuan, melainkan sebagai agen katalitik yang mengaktifasi dorongan motivasional peserta didik guna menumbuhkan kreativitas, partisipasi reflektif, serta kapabilitas inovatif dalam merespons kompleksitas problematika yang berkembang di lingkungan sosialnya.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur, dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam regulasi tersebut, pendidikan dimaknai sebagai ikhtiar

sadar dan terencana untuk mengonstruksi atmosfer belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan potensi dirinya, mencakup dimensi spiritual-keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, internalisasi akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang relevan bagi kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan.”

Pendidikan menempati posisi fundamental sebagai instrumen transformasional dalam proses elevasi mutu sumber daya manusia. Regulasi nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit mengafirmasi signifikansi strategis pendidikan sebagai wahana formasi dan rekayasa kualitas SDM. Dalam konstruksi normatif regulasi tersebut, profil insan Indonesia yang diidealkan mencakup individu yang memiliki integritas spiritual (iman dan takwa), kematangan moral, identitas kepribadian yang kokoh, progresivitas berpikir, kecendekiaan, kreativitas inovatif, kompetensi keterampilan, kedisiplinan tinggi, profesionalitas, akuntabilitas sosial, produktivitas berkelanjutan, serta kesehatan fisik dan psikis yang proporsional. Internalisasi karakteristik tersebut secara sistemik hanya dapat direalisasikan melalui optimalisasi mutu pendidikan yang terencana, berkesinambungan, dan berbasis peningkatan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

Pendidikan dasar merupakan fase fundasional dalam konstruksi karakter peserta didik yang berlangsung secara gradual dan berkesinambungan sejak jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Sekolah dasar berperan sebagai institusi pendidikan formal yang mengoperasionalkan proses pembelajaran selama enam tahun dengan orientasi pada artikulasi kompetensi esensial sebagai basis pengembangan kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam lanskap era kontemporer yang sarat dinamika dan kompetisi global, optimalisasi mutu pembelajaran menjadi imperatif strategis guna melahirkan generasi penerus bangsa yang berintegritas etik dan memiliki kualitas unggul. Dengan demikian, profesionalitas serta performativitas pedagogis guru menjadi determinan utama dalam mengarahkan peserta didik mencapai keberhasilan belajar secara efektif dan berkelanjutan.

(Direktorat Sekolah Dasar, 2023) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPAS dikonstruksikan sebagai integrasi strategis antara disiplin IPA dan IPS yang mulai diimplementasikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. IPAS diposisikan sebagai bidang kajian kurikuler yang mengartikulasikan kompetensi esensial berupa penguasaan pengetahuan serta pemahaman terhadap fenomena alam dan realitas sosial di lingkungan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran IPAS menuntut performativitas pedagogis melalui pendekatan pembelajaran aktif, seperti praktik lapangan sederhana, kegiatan observasi, diskusi kolaboratif, serta pemecahan masalah kontekstual. Peserta didik diarahkan secara imperatif untuk mengonstruksi keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman kehidupan nyata serta memahami relasi timbal balik antara ilmu pengetahuan dan dinamika sosial.

Keberhasilan pembelajaran IPAS dapat dilihat dari kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* yang dapat diterapkan dalam mengajar pada mata pelajaran IPAS dimana permasalahan dapat dimunculkan karena adanya kolaborasi antara guru dan siswa.

Namun, realitas implementatif di konteks pembelajaran menunjukkan bahwa konstruksi ideal tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi secara optimal. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada peserta didik kelas IV SD Negeri Tempok dalam pembelajaran IPAS, performativitas pedagogis siswa masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini teridentifikasi melalui minimnya partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan, mengartikulasikan pendapat, rendahnya kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif yang belum berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Sejumlah peserta didik juga menunjukkan kesulitan dalam mengonstruksi pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Fokus perhatian siswa selama kegiatan belajar mengajar (KBM) belum terarah secara konsisten sehingga berdampak pada capaian hasil belajar yang masih berada di bawah standar KKTP yang ditetapkan oleh SD Negeri Tempok, yaitu 75. Fakta empiris menunjukkan masih terdapat peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan tersebut. Data pra-penelitian memperlihatkan bahwa dari 15 siswa, hanya 6 siswa (40,0%) yang mencapai standar KKTP, sedangkan 9 siswa (60,0%) lainnya belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana ditetapkan pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri Tempok dengan batas ketuntasan minimal 75.

Setelah dicermati bahwa ada beberapa faktor penyebab kurangnya minat siswa dalam pembelajaran IPAS serta rendahnya hasil belajar siswa yaitu penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, siswa tidak sarapan sebelum berangkat sekolah dan ada hal lain seperti kurangnya perhatian dari orang tua yang menyebabkan siswa mengalami hal tersebut. Guru masih mengandalkan metode ceramah, penugasan (mengerjakan LKPD) tanpa melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.). Dalam metode ini, siswa hanya menerima materi dengan cara yang statis dan kurang interaktif, sehingga dapat menyebabkan

kebosanan dan penurunan motivasi belajar. ketidakaktifan ini berpotensi mengurangi minat siswa untuk belajar, sehingga mereka cenderung tidak tertarik pada materi yang diajarkan

Pembelajaran IPAS cenderung dilaksanakan secara prosedural dengan berorientasi pada urutan materi dalam buku paket tanpa diimbangi konstruksi strategi pembelajaran yang variatif dan adaptif. Praktik pembelajaran kolaboratif melalui pembentukan kelompok belajar masih jarang diterapkan sehingga artikulasi kompetensi esensial siswa dalam berdiskusi serta memecahkan masalah secara kolektif belum berkembang secara optimal. Akibatnya, peserta didik menunjukkan keterbatasan dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan gagasan masih rendah sebagai indikator performativitas pedagogis yang belum terbentuk secara maksimal. Sebagian peserta didik tampak kurang menunjukkan antusiasme selama pembelajaran, ditandai dengan kondisi mengantuk serta interaksi di luar konteks belajar ketika proses pembelajaran berlangsung. Situasi ini berdampak langsung pada rendahnya aktivitas dan capaian hasil belajar siswa di kelas, sehingga diperlukan langkah perbaikan pembelajaran secara strategis dan imperatif guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang muncul, peneliti memandang perlunya langkah strategis untuk mengatasi kondisi tersebut melalui penerapan model pembelajaran yang relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran IPAS. Upaya tersebut difokuskan pada seleksi pendekatan pedagogis yang mampu memfasilitasi aktualisasi kompetensi esensial peserta didik secara maksimal. Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk diterapkan adalah *Problem Based Learning*, mengingat orientasinya pada penguatan kapasitas berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

(Rahmasari 2016) Menjelaskan bahwa "*Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang titik tolak utamanya adalah masalah dan cara penyelesaiannya" Model pembelajaran ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mengonstruksikan situasi masalah autentik berbasis realitas kehidupan sebagai stimulus belajar yang difasilitasi oleh guru. Permasalahan tidak disampaikan secara langsung, melainkan diidentifikasi dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, pengetahuan awal, serta konteks kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan ini menegaskan artikulasi kompetensi esensial melalui penguatan keterampilan proses peserta didik, sehingga performativitas pedagogis berkembang secara aktif dalam memahami serta mengkaji fenomena pembelajaran secara kontekstual.

Lompoliuw (2024), menjelaskan bahwa "*Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang relevan dengan pengalaman mereka. PBL berlandaskan teori konstruktivisme yang menuntut siswa aktif dalam mencari solusi masalah, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam kelompok."

Menurut Lompoliuw (2024), "penerapan PBL di kelas efektif meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar dengan cara mendorong keterlibatan aktif siswa dan kemampuan analitis mereka. Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS diharapkan peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan, dimana peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan mampu mendorong peserta didik untuk menggunakan konsep materinya dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari."

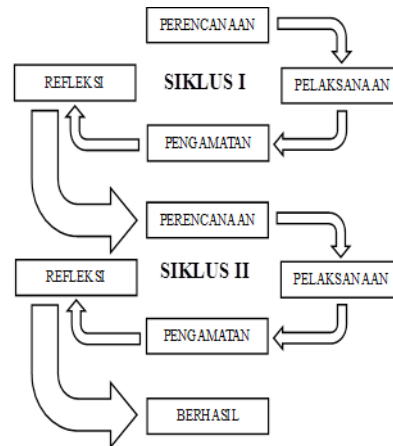
Lumampow (2023) mendefinisikan "peran guru sebagai motivator utama dalam meningkatkan minat belajar siswa, di mana guru bertugas membangkitkan antusiasme siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Peran guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik." Menurut Rindengan, M. (2023: 857) "Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pengetahuan dan perkembangan peserta didik, terutama pada tingkat pendidikan dasar." Adapun istilah kinerja guru seperti yang dijelaskan oleh Rorimpandey (2020) bahwa "kinerja atau penampilan kerja adalah kulminasi tiga elemen yang saling berkaitan, yakni kecakapan, upaya, dan sikap keadaan-keadaan eksternal. Kecakapan adalah bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja, yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan teknis."

Berdasarkan hasil observasi maka penulis mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Pada Siswa Di Kelas IV SD Negeri Tempok".

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mengimplementasikan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai kerangka metodologis. PTK merupakan strategi penelitian reflektif yang berorientasi pada analisis

relasi kausal dalam praktik pembelajaran, dengan tujuan mengidentifikasi permasalahan yang muncul serta melakukan perbaikan secara sistematis terhadap kualitas proses belajar mengajar. (Aqib, 2018:31) Menjelaskan bahwa “Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh kemmis dan taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral”. Penelitian tindakan ini diarahkan pada upaya perbaikan kualitas pembelajaran IPAS guna mengoptimalkan capaian hasil belajar peserta didik melalui penerapan prosedur serta strategi inovatif berbasis model *Problem Based Learning*. Dalam implementasinya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan secara siklikal yang terdiri atas empat tahapan fundamental, yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Model Siklus PTK Stephen Kemmis dan Mc.Taggart

Lokasi penelitian ditetapkan di SD Negeri Tempok yang secara administratif berada di wilayah Desa Tempok, Kecamatan Tomposo, Kabupaten Minahasa Utara. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini mencakup 15 peserta didik kelas IV SD Negeri Tempok, dengan komposisi 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Data dalam implementasi tindakan kelas dikumpulkan dengan pelaksanaan pengamatan, evaluasi dan dokumentasi. “Data dianalisis dengan presentasi (%) menggunakan rumus (kemedikbud dalam Trianto 2018:63) sebagai berikut : $KB \frac{T}{Tt} \times 100\%$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Suatu kelas dikatakan tuntas apabila telah mencapai ketuntasan belajar $\geq 75\%$.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dikonstruksi sebagai intervensi reflektif yang terstruktur guna merekayasa peningkatan capaian akademik peserta didik melalui artikulasi dan institusionalisasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tempok tahun ajaran 2024/2025. Desain implementatif penelitian ini dirancang dalam dua putaran tindakan yang bersifat progresif, yakni Siklus I yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Mei 2025, dan Siklus II pada Kamis, 19 Juni 2025.

Setiap siklus terformulasi dalam kerangka kerja siklikal yang memuat empat fase fundamental, yaitu: (1) perencanaan (*planning*) sebagai fase prakonseptual, (2) pelaksanaan tindakan (*acting*) sebagai fase operasional, (3) observasi (*observing*) sebagai fase monitoring empiris, dan (4) refleksi (*reflecting*) sebagai fase evaluatif-rekonstruktif.

Telah dilakukan pengamatan atau observasi untuk menganalisis aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran IPAS di kelas IV. Fokus pembelajaran diarahkan pada kajian Perubahan Wujud Benda melalui orkestrasi model pedagogis inovatif *Problem Based Learning* (PBL) sebagai strategi instruksional utama. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen lembar observasi terstruktur yang diisi oleh guru kelas IV sebagai praktisi di lapangan. Hasil pengamatan mengenai aktivitas guru dapat dilihat pada lampiran yang tersedia.

Selanjutnya, temuan observasional terkait dinamika partisipasi peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran dianalisis secara sistematis dalam kerangka implementasi model *Problem Based Learning*

(PBL). Proses analitik tersebut didasarkan pada instrumen penelitian berupa lembar observasi terstruktur aktivitas siswa yang terdokumentasi pada bagian lampiran sebagai perangkat validasi empiris.

Hasil siklus I pada pembelajaran IPAS materi Perubahan Wujud Benda diperoleh melalui pelaksanaan evaluasi di akhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan dalam bentuk tes tertulis (essay) yang telah diketik dan dibagikan kepada seluruh siswa kelas IV dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang. Adapun hasil pembelajaran siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Butir Soal					Jumlah skor yang di peroleh	Total Skor	Ket
		1	2	3	4	5			
		10	15	20	25	30			
1	Areta	9	15	17	16	18	75	100	T
2	Asael	4	5	8	8	12	37	100	TT
3	Agung	3	4	6	8	12	33	100	TT
4	Angellica	6	8	8	8	10	40	100	TT
5	Abraham	5	8	8	8	10	39	100	TT
6	Blessya	8	15	16	17	19	75	100	T
7	Brayen	8	14	16	17	21	76	100	T
8	Ezra	7	15	17	19	18	76	100	T
9	Juan	5	6	6	8	10	35	100	TT
10	Leoni	8	10	18	19	20	75	100	T
11	Nofrieane	9	12	16	18	21	76	100	T
12	Shansya	8	13	18	16	20	75	100	T
13	Theo	8	13	16	18	20	75	100	T
14	Tisya	5	6	6	8	12	37	100	TT
15	Luiz	8	13	16	18	21	76	100	T
JUMLAH							900	1500	

“Berdasarkan hasil pada tabel diatas jumlah skor yang di peroleh siswa adalah 900, dan dapat dilihat dari presentasi pencapaian hasil belajar siswa siklus I adalah:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

$$KB = \frac{900}{1500} \times 100\%$$

$$= 60\%$$

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa dari 15 siswa, terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP). Dengan standar KKTP IPAS di SD Negeri Tempok sebesar 75, hanya 9 siswa yang dinyatakan tuntas. Persentase ketuntasan belajar pada Siklus I mencapai 60%. Meskipun terjadi peningkatan setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), capaian pada siklus ini masih belum memenuhi target ketuntasan 75%, sehingga dianggap belum berhasil.”

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan siklus I belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama karena masih ada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan. Kurangnya rasa percaya diri untuk tampil dan mengemukakan pendapat menyebabkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran belum optimal. Akibat dari kondisi tersebut, hasil tes pada akhir siklus I belum mencapai ketuntasan 75%. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan perbaikan dan melanjutkan penelitian ke siklus II agar hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Kegiatan siklus II dilaksanakan satu bulan setelah penerapan siklus I, tepatnya pada tanggal 19 Juni 2025. Proses pelaksanaan ini serupa dengan siklus I, yaitu dengan melakukan *pre-test* untuk mengukur perbandingan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL pada mata pelajaran IPAS.

Telah dilaksanakan kegiatan observasional guna menganalisis performativitas guru selama implementasi pembelajaran IPAS di kelas IV. Proses pembelajaran dipusatkan pada topik Perubahan Wujud Benda dengan mengintegrasikan model pedagogis inovatif *Problem Based Learning* (PBL) sebagai kerangka operasional. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen observasi terstruktur yang diisi oleh guru kelas IV selaku praktisi pembelajaran di lapangan. Rekapitulasi hasil pengamatan terhadap aktivitas guru terdokumentasi pada bagian lampiran.

Berdasarkan temuan observasional terhadap dinamika partisipasi peserta didik selama penerapan model PBL, teridentifikasi adanya eskalasi keterlibatan yang signifikan pada Siklus II. Peserta didik menunjukkan intensitas partisipasi yang lebih optimal, tidak hanya dalam diskursus kelompok, tetapi juga

dalam mengekspresikan gagasan serta mempresentasikan hasil analisis di hadapan kelas dengan tingkat kepercayaan diri yang meningkat. Aktivitas responsif mereka mengalami progresivitas pada berbagai indikator, mulai dari keberanian menyampaikan argumen, merespons pertanyaan, hingga menginisiasi pertanyaan kritis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi PBL memiliki efektivitas dalam mengaktivasi keterlibatan belajar siswa. Dokumentasi instrumen observasi siswa dapat ditinjau pada lampiran.

Capaian pembelajaran pada Siklus II untuk materi Perubahan Wujud Benda diperoleh melalui asesmen akhir yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung. Evaluasi tersebut berbentuk tes tertulis terstruktur yang didistribusikan kepada seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 15 orang. Rekapitulasi hasil pembelajaran disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Butir Soal					Jumlah skor yang di peroleh	Total Skor	Ket
		1	2	3	4	5			
		10	15	20	25	30			
1	Areta	10	15	19	20	25	89	100	T
2	Asael	9	10	16	18	20	73	100	TT
3	Agung	8	14	16	20	26	84	100	T
4	Angellica	8	14	18	22	24	86	100	T
5	Abraham	10	13	19	23	24	89	100	T
6	Blessya	8	14	18	20	27	87	100	T
7	Brayen	10	15	18	23	26	92	100	T
8	Ezra	10	15	17	19	23	84	100	T
9	Juan	8	12	17	10	20	67	100	TT
10	Leoni	10	13	17	20	26	86	100	T
11	Nofrieane	9	15	18	23	24	89	100	T
12	Shansya	10	15	20	20	25	90	100	T
13	Theo	10	15	19	22	27	93	100	T
14	Tisya	9	14	18	21	27	89	100	T
15	Luiz	10	15	18	24	25	92	100	T
JUMLAH							1290	1500	

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 2, teridentifikasi adanya peningkatan capaian akademik peserta didik kelas VI SD Negeri Tempok pada Siklus II, yang ditunjukkan melalui akumulasi skor keseluruhan sebesar 1290. Dari 15 siswa, sebanyak 13 siswa telah mencapai ketuntasan, sedangkan 2 siswa lainnya masih berada di bawah KKTP, karena kedua siswa tersebut belum sepenuhnya mengenal huruf, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membaca soal dan menyelesaikan tes yang diberikan guru. Dengan demikian, pencapaian hasil belajar secara keseluruhan pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat ditunjukkan melalui persentase ketuntasan berikut:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

$$KB = \frac{1290}{1500} \times 100\%$$

$$= 86\%$$

Dengan demikian, capaian hasil belajar pada Siklus II menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 86%. Pada fase ini, implementasi model *Problem Based Learning* dinyatakan efektif karena indikator ketuntasan klasikal telah melampaui ambang batas $\geq 75\%$ yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, pelaksanaan penelitian dihentikan pada Siklus II, mengingat target peningkatan hasil belajar peserta didik telah terpenuhi secara optimal.

Pada Siklus II, aktivitas siswa selama proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang sangat positif sejalan dengan penerapan model Problem Based Learning. Siswa tampak lebih aktif dalam berdiskusi, mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri, dan berani mengajukan pertanyaan ketika menemui hal yang belum dipahami. Peningkatan ini juga tercermin pada hasil belajar mereka. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan guru, ketuntasan belajar mencapai 86%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai materi dengan baik. Dengan capaian ini, penelitian dinyatakan berhasil dan dapat dihentikan setelah Siklus I.

Berdasarkan temuan pada Siklus I, implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS materi Perubahan Wujud Benda belum menunjukkan efektivitas yang optimal. Dinamika pembelajaran masih menghadapi sejumlah kendala, terutama berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik dalam menampilkan diri di depan kelas. Selain itu, kecenderungan pasif dalam diskusi

serta minimnya inisiatif untuk mengemukakan gagasan secara konsisten turut memengaruhi kualitas partisipasi mereka. Kondisi tersebut berdampak pada belum tercapainya tingkat keterlibatan belajar yang diharapkan, sehingga proses pembelajaran pada siklus ini belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Setelah pelaksanaan Siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), ditambah dengan permainan sederhana sebelum kegiatan inti dan pengaitan materi Perubahan Wujud Benda dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, terlihat adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, dan kedekatan antara guru dan siswa semakin terjalin. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah siswa yang berani mempresentasikan hasil kerja kelompok, lebih aktif bertanya maupun menanggapi pendapat teman, serta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengemukakan ide. Secara keseluruhan, perbandingan antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, menandakan bahwa proses pembelajaran berjalan semakin efektif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Lompoliuw (2024), bahwa "*Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang relevan dengan pengalaman mereka. PBL berlandaskan teori konstruktivisme yang menuntut siswa aktif dalam mencari solusi masalah, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam kelompok."

Implementasi model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS materi Perubahan Wujud Benda menunjukkan kontribusi signifikan terhadap peningkatan capaian akademik peserta didik kelas IV SD Negeri Tempok. Pada kondisi awal (pra-tindakan), tingkat ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 40% atau sebanyak 6 siswa yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 60% atau 9 siswa lainnya belum mencapai standar yang ditetapkan. Setelah pelaksanaan Siklus I, terjadi progresivitas capaian menjadi 60% atau 9 siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 40% atau 6 siswa masih berada di bawah ambang ketuntasan. Mengingat persentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditargetkan, penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Pada Siklus II, peneliti melakukan rekonstruksi strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan temuan reflektif pada siklus sebelumnya, terutama terkait rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam presentasi, kecenderungan pasif dalam diskursus kelompok, serta inkonsistensi dalam mengemukakan argumentasi.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menerapkan pendekatan play game agar siswa merasa lebih dekat dengan guru serta mulai percaya diri untuk tampil dan berargumentasi di kelas. Pasca-implementasi Siklus II, persentase ketuntasan belajar mengalami eskalasi yang substansial hingga mencapai 86%, dengan 13 peserta didik memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara hanya 14% atau 2 siswa yang masih berada di bawah ambang ketuntasan. Temuan ini merefleksikan bahwa operasionalisasi model *Problem Based Learning* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan performa akademik serta menghasilkan progres yang terukur dalam capaian hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Temuan implementatif di kelas IV SD Negeri Tempok mengindikasikan bahwa artikulasi model *Problem Based Learning* dalam praksis pembelajaran IPAS berimplikasi signifikan terhadap akselerasi dan rekalisasi capaian akademik peserta didik. Pada tahap awal, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal masih berada pada angka 40%, di mana hanya sebagian kecil siswa yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Setelah model pembelajaran tersebut dioperasionalkan secara sistematis, persentase ketuntasan mengalami eskalasi signifikan hingga mencapai 86%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa integrasi PBL dalam proses pembelajaran memiliki efektivitas substantif dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Aqib, Z. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) untuk guru inspiratif. Deepublish.
- Arianti, A., Samad, S., & Kadir, S. (2019). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 134–141.
- Arianti, I., & Darmawan, H. (2019/2020). Judul buku atau artikel terkait pendidikan. [Details not provided].
- Direktorat Sekolah Dasar. (2023). Pedoman pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lompoliuw, B. A. (2024). ProbZlem based learning, hasil belajar, IPS. Bloom: *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(2). Retrieved from [URL not provided]
- Lompoliuw, B. A., Soasa, Y., & Rorimpandey, W. H. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD GMIM Pinaras. Bloom: *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(2).

- Lumampow, H. R. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pineleng, Kabupaten Minahasa. *Wunong of Educational Research*, 2(1), 7–13.
- Rahmasari, R. (2016). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Basic Education)*, (Edisi 36, Tahun 5), 3456–3465. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rindengan, M. (2023). Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202.
- Rorimpandey, W. H. F. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru sekolah dasar. Ahlimedia Book.
- Trianto. (2018). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kencana Prenada Media Group.